

Melek Media: Strategi Pencegahan Pengaruh Buruk Media Televisi pada Anak-anak

ABSTRACT

Television gives significant impact to the audience especially children. Some theories of mass communication show how strong the relationship between television and the audience is. In Indonesia, there are some cases about imitating violent of television programs which are caused by the publication of mass media. In order to decrease the bad influence from television, mediation by the parents is essential so that children do not get bad influence by the use of media literacy.

Keywords: mediation, television, children

ABSTRAK

Televisi berdampak signifikan terhadap audiens. Khususnya adalah anak-anak. Beberapa teori dalam komunikasi massa memperlihatkan betapa kuatnya hubungan antara televisi dan dampaknya untuk khayalak. Di Indonesia di beberapa kasus tentang peniruan kekerasan program televisi diakibatkan oleh publikasi media massa. Agar ada penurunan dampak negatif kekerasan televisi, mediasi dari orang tua sangat dibutuhkan agar anak-anak

mereka dalam menonton menjadi sangat signifikan melek media.

Kata kunci: mediasi, televisi, anak-anak

PENDAHULUAN

“Habiskan lebih banyak waktu untuk melakukan hal-hal yang disenangi oleh anak anda. Matikan TV dan lakukan kegiatan yang melibatkan semua anggota keluarga.”

Senin 14 Desember 2009, Heri Setiawan (12 thn) ditemukan tewas tergantung di kamarnya dengan leher terikat, mulut tersumpal selendang dan tangan terjerat di belakang. Kepala Polres Metro Jakarta Pusat Komisaris Besar Hamidin menyimpulkan bahwa Heri tewas bukan karena pembunuhan, bukan karena bunuh diri, melainkan karena kecelakaan.

Heru siswa di SMP Taman Siswa Kebayoran ini tewas karena menirukan adegan Limbad (seorang pesulap dalam acara The Master RCTI). Berdasarkan keterangan orang tua dan teman-temannya, Heri memang kerap meniru aksi-aksi yang dilakukan Limbad. Heri yang sangat menggemari Limbad bahkan pernah menyakiti dirinya sendiri dengan menusuk-nusukkan benda tajam ke tubuhnya seakan ia mempunyai ilmu kebal seperti Limbad. Hingga kini kedua orang tua Heri, Abi Muklas dan Eti terus menyesali tindakan mereka yang telah membiarkan Heri terlalu asyik sendiri dengan tayangan TV (http://metro.vivanews.com/news/read/114072-bocah_itu_tewas_karena_tiru_atraksi_limbada diakses Rabu, 24 Februari 2010).

Masih banyak Heri-Heri lainnya yang menjadi korban televisi. Seperti Fikrotui Haq Qurrata A'yun (7 tahun) siswa SD di Samarinda yang menderita tulang kaki patah dan paha retak akibat menirukan adegan Smackdown, atau sepetri IE warga Kediri yang tega membunuh temannya sendiri Faizal Amrulloh yang masih berusia (4 tahun) dengan menirukan adegan dalam tayangan kriminal di TV.

Kasus-kasus tersebut secara eksplisit

menyatakan media massa (dalam hal ini televisi) yang harus bertanggung jawab. Media massa, yakni televisi, dianggap telah mengalami komodifikasi karena telah menukarkan nilai guna (pemuhan rasa keingintahuan masyarakat) telah berubah menjadi nilai tukar (seberapa banyak yang bisa didapatkan dari konsumennya) (Mosco, 1996:140-141). Kemunculan komodifikasi televisi terjadi karena adanya tuntutan ekonomi, sehingga para pemilik modal televisi berupaya mencari keuntungan setinggi-tingginya dari produk televisi yang ia miliki. Kapital ekonomi yang dimiliki pemilik televisi berimplikasi pada produk yang dihasilkan, termasuk teks dalam institusi media massa. Dalam situasi persaingan yang sangat kompetitif, mereka bersaing untuk menciptakan program bombastis sehingga mengabaikan kebutuhan masyarakat yang sebenarnya.

Awal Januari 2010, setiap program berita di televisi swasta nasional ramai memberitakan tentang pembunuhan yang dilakukan Baekuni alias Babe pada anak-anak jalanan. Penyampaian berita dilaporkan berdasarkan informasi wawancara dengan Baekuni bahwa semua rindakan yang dilakukannya seperti pelecehan seksual, sodomi, pembunuhan, dan mutilasi dilakukan karena adanya penyimpangan seksual. Sehingga, jika seseorang mengalami penyimpangan seksual kemudian melakukan kejahatan seksual pada anak, lalu pelecehan seksual pada anak, yang dikarenakan penyimpangan seksual dianggap hal biasa, maka ini juga termasuk kekerasan terhadap anak yang dilakukan televisi.

Kekerasan pada televisi sangat mudah ditemukan. Ketika pagi hari mereka bangun dan menyaksikan sebuah tayangan gosip, maka tentu mereka diajarkan untuk selalu ingin tahu masalah-masalah pribadi orang lain tanpa tahu perasaan orang lain, sehingga akan merusak pola komunikasi interpersonalnya dengan orang lain. Ketika pulang sekolah, ada tayangan berita kriminal yang menampilkan betapa mudahnya orang tersulut amarah sehingga tak segan membunuh, ini akan

menumpulkan rasa simpati anak pada korban-korban kekerasan. Ketika malam hari se usai belajar, mereka disajikan tayangan sinetron yang menampilkan adegan tampar-tamparan, saling menyusun strategi pembalasan kejahatan, dan pola bicara dengan nada tinggi, sehingga anak memiliki tendensi untuk berperilaku seperti itu.

Minimnya program bagi anak-anak di stasiun televisi swasta Indonesia, juga semakin diperparah dengan adanya kekerasan pada program anak itu sendiri. Program anak yang diimpor dari luar negeri seperti Tom and Jerry, Spongebob Squerepants, Doraemon, dan Casper, kartun lucu dengan pesan-pesan persahabatan namun masih terdapat adegan pukul-pukulan, tabrak-tabrakan, dan adegan diluar logika pertemanannya sendiri. Sedangkan program anak seperti Sailormoon, Kesatria Baja Hitam, Power Ranger, Batman, dan Dragon Balls, mengajarkan anak tentang misi kepahlawanan yang akan selalu mengalahkan kebatilan dengan melawan, memukul, menghancurkan, bahkan membunuh musuh-musuh yang dihadapinya.

Jika kita sebagai orang tua membiarkan anak-anak kita menyaksikan televisi tanpa adanya bimbingan serius, dampak negatif dari televisi akan masuk secara perlahan. Apalagi jika kita membiarkan televisi berfungsi sebagai “babysitter elektronik” yang siap menjaga anak disaat orang tua sibuk dengan urusannya sendiri, ini bisa berarti kita telah membiarkan dampak tersebut masuk secara kontinyu dan berkesinambungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini berangkat dari hal-hal yang khusus (fakta empiris) menuju hal-hal yang umum. Fokus penelitian ini terletak pada aktivitas melek media sebagai sebuah strategi.

Objek penelitian para orang tua, dalam hal ini memberikan strategi melek media kepada para orang tua agar lebih siap menghadapi berbagai program acara yang ada di televisi.

Sumber data primer berasal dari wawancara dengan orang tua dan program acara di televisi, sedangkan sumber data sekunder berasal dari literatur, baik buku, maupun penelitian-penelitian terdahulu.

PEMBAHASAN

PERKEMBANGAN ANAK

Anak-anak merupakan makhluk polos yang terlahir di dunia, seperti yang disampaikan John Locke bahwa tiap individu seperti kertas putih yang siap digambar. Menurut pemahaman komunikasi rezim transmisi yang berporoskan pada pemikiran Locke (Gary, 2005:19), ide dalam diri manusia didasarkan pada pengalaman empiris. Locke melihat pikiran manusia bagaikan sebuah *tabula rasa*, seperti kertas putih yang kosong di mana individu bisa dengan bebas mengisi kertas tersebut. Penerima pesan yaitu anak-anak dilihat sebagai *tabula rasa* yang dapat diisi dengan ide-ide dari pengirim pesan, dalam kasus ini televisi.

Bagaimanakah manusia mengisi kertas putih tersebut? Menurut Locke individu mengisi kertas putih dengan pengalaman. Pengalaman adalah sumber dari segala pengetahuan manusia, hasil observasi manusia terkait dengan keadaan dan objek-objek disekitarnya. Pengalaman juga merupakan cara kerja pikiran dalam melihat dan merefleksikan sesuatu yang membentuk pemahaman seseorang akan segala. Hal yang dipikirkannya. Pengalaman bisa didapat dari mana saja, bisa dari orang tua, teman, saudara, bahkan media pendidikan seperti sekolah, kampus, bahkan media hiburan seperti televisi. Proses perkembangan anak untuk menerima pengalaman-pengalaman yang ia lakukan juga didasarkan pada usia anak.

Karena masa kanak-kanak selalu diwarnai kepolosan dan mengembangkan pola berpikir melalui proses pengasuhan dan pembelajaran, maka ada 2 hal yang menjadi pusat perhatian orang tua. *Pertama*, perkembangan secara fisik yang meliputi perkembangan motorik kasar seperti merangkak, berjalan, berlari, dan

bermain, serta perkembangan motorik halus seperti bernyanyi, menggambar, mewarnai, dan berhitung. *Kedua*, perkembangan kognisi anak yang meliputi kesadaran mereka untuk mengelompokkan, mendefinisi, mengenali, mengingat, dan lain sebagainya.

Dari dua perkembangan tersebut, maka perkembangan kognisi seharusnya mendapatkan perhatian lebih khusus lagi. Karena sistem kognisi seseorang merupakan pusat dari operasional individu tersebut. Jika terjadi masalah pada perkembangan anak, maka anak akan selalu bergantung pada orang lain, karena si anak tidak mampu menjalankan sistem kehidupan yang sederhana sekalipun, Jean Piaget (Surbakti, 2008:12-14) menjelaskan perkembangan kognisi terus berlangsung dari anak lahir hingga kelak dewasa. Secara ringkas perkembangan itu terbagi menjadi:

1. Tahap sensori motorik (0-2 tahun)
Pada tahap ini anak mencoba menghubungkan kemampuan motoriknya dengan pemahamannya sendiri. Anak akan memahami sebab dan akibat dari tindakan yang ia lakukan. Anak akan belajar memperkirakan seberapa panjang tangan yang ia julurkan untuk meraih ibunya, ia mengerti jika rabaan membuatnya nyaman dan tepukan membuatnya sakit. Di level ini anak melatih efek dari panca inderanya sendiri.
2. Tahap Pra-Operasional (3-6 tahun)
Pada tahap ini belajar menggunakan bahasa untuk mengidentifikasi objek atau berpendapat tentang objek. Anak di tahap ini lebih bersifat egosentri yaitu pola pikir berpusat pada dirinya sendiri, sehingga ia susah untuk memandang sisi orang lain.
3. Tahap Operasi Konkret (7-11 tahun)
Anak sudah bisa berpikir secara terbalik, mengelompokkan sesuatu berdasarkan urutan tertentu dan mengemukakan pernyataan dengan kalimat yang logis. Namun anak tersebut masih mengalami kesulitan yang kompleks mengenai banyak variabel lainnya.

4. Tahap Formal (diatas 11 tahun)

Pada tahap akhir perkembangan kognisi, anak sudah bisa menggabungkan semua aspek logika maupun yang absrak ke dalam pernyataan. Ia sudah berpikir secara induktif dan deduktif, serta siap memahami masalah dan persoalan-persoalan yang rumit.

Dari Jabaran tersebut, khalayak anak-anak di tahap pra-operasional hingga tahap operasi kongkret belum dapat memilah tontonan yang ditontonnya. Seandainya anak menyaksikan berita seorang suami tega membakar istrinya karena tidak mau melayani si suami. Maka anak akan belajar untuk memaklumi bahwa memukul, menyiksa, dan menganiaya orang lain dengan alasan emosi merupakan tindakan yang benar, sehingga suatu saat jika ia kecewa atau marah tidak mengherankan, jika anak akan bersikap agresif.

Penafsiran pada anak-anak pra operasional (3-6 tahun) dan tahap kongkret (7-11 tahun) terhadap sebuah tayangan hanya sebatas baik yang buruk. Pihak yang baik pasti menang sedangkan pihak yang kalah pasti ia yang jahat. Ditahap inilah anak-anak butuh bimbingan orang tuanya ketika sedang menonton televisi. Karena mereka tidak bisa membedakan kejadian di layar televisi dan realitas sebenarnya. Anak-anak perlu diberi tahu bahwa tindakan sulap dan magis seperti Limbad hanya bisa dilakukan oleh orang yang sudah profesional, dan pengambilan gambar *Power Ranger* sudah editing seperti penambahan efek suara untuk menambah keyakinan anak.

TELEVISI DAN ANAK

Tanpa adanya bimbingan orang tua, anak-anak akan menangkap bahwa realita dalam “*the magic box*” atau televisi ialah realita yang sebenarnya. Mereka tidak memahami bahwa tayangan tersebut telah mengalami banyak proses dari *editing* hingga tahap penambahan efek sehingga terlihat seperti realita yang sebenarnya.

Jika orang tua juga tidak memperhatikan

jam tonton bagi anaknya, maka akan semakin meningkatkan kepercayaan anak-anak terhadap tontonannya. Jika tontonannya positif maka anak juga mendapatkan manfaat positif, namun bila tontonannya negatif maka implikasinya juga akan negatif. George Gerbner (Griffin, 2000:350) dari Universitas Pennsylvania menegaskan bahwa pengguna televisi pada tingkat *heavy viewer* akan terus mengembangkan keyakinan bahwa realita dunia sesuai dengan realita di layar televisi. Gerbner juga menyatakan kekuatan televisi dikarenakan TV menggunakan simbol-simbol kehidupan nyata. Televisi sudah seperti sebuah lembaga pencerita milik masyarakat, televisi juga sudah menjadi bagian dari cerita masyarakat yang memberikan gambaran apa yang terjadi, apa yang penting, apa berhubungan dengan apa, dan apa yang menjadi kebenaran. Sehingga jika dalam sebuah tayangan televisi ada unsur kekerasan, maka kekerasan yang mereka lihat dari layar bisa menciptakan ketakutan sosial dan mencurigai kejujuran ataupun keamanan di lingkungan teraman sekalipun.

Bahayanya, televisi telah memegang peranan penting sebagai sumber informasi keluarga. Dari televisi anak bebas mengakses hiburan, informasi, pendidikan dan sosialisasi. Selain itu, mereka juga mendapatkan berita, drama, iklan, dan program lainnya, yang disertai gambar dan suara sehingga sangat menarik untuk disimak dibanding media massa lainnya. Bahkan televisi melengkapi tayangannya dengan contoh-comoh, sehingga mempermudah pemahaman bagi penontonnya. Misalnya sebuah tayangan kriminal di siang hari menampilkan berita pembunuhan. Dalam berita tersebut ditampilkan ilustrasi kronologis berupa rekonstruksi kejadian pembunuhannya. Semua ditampilkan sangat detail dari proses ke proses. Mulai dari pertengkaran antara korban pelaku, alat-alat yang digunakan pelaku untuk menyakiti korban, proses pembunuhan, hingga usaha pelaku untuk menutupi peristiwa tersebut. Jika anak-anak menonton program

acara tersebut, maka mereka sedang mengalami proses belajar membunuh. Dengan keberadaan rekonstruksi tersebut bisa menambah pengetahuan mereka tentang pembunuhan atau bahkan menimbulkan keinginan untuk melakukan pembunuhan. Tontonan ini tentu memiliki pengaruh besar bagi perkembangan perilaku anak-anak, jika dampaknya tidak terlihat sekarang namun bisa saja terkultivasi dan memuncak di kemudian hari.

Jika media massa (termasuk televisi), menggunakan contoh-contoh dalam acaranya maka tujuannya memang untuk membagi pengalaman seperti yang disampaikan John Locke dengan terminologi *tabula rasa* dan paparan Zilman di *exemplification theory*. Dolf Zillmann (Byrant, Jennings & Dolf Zillman, 2000:19) menerangkan teori ini dimulai dengan anggapan bahwa sebuah peristiwa tidak akan pernah berulang sama persis dan manusia dengan segala keterbatasannya tidak akan bisa merasakan semua pengalaman di dunia ini, sehingga dibutuhkan kegiatan saling berbagi pengalaman diantara manusia dan hal tersebut dilakukan di media massa. Dari kegiatan berbagi pengalaman ini, manusia bisa memahami setiap kejadian, dan menarik hikmah untuk ia gunakan di kemudian hari. Jika baik, maka akan diterapkan di kemudian hari, namun jika buruk, maka akan dihindari.

Sekarang coba bayangkan anak-anak yang masih dalam tahap perkembangan harus belajar dari televisi tanpa bimbingan orangtua. Ketiadaan peran orang dewasa untuk menginterpretasikan kembali sebuah tayangan televisi akan menjerat anak-anak ke dalam informasi yang salah. Agar anak terhindar dari efek negatif televisi, maka orang tua mempunyai peran untuk menerangkan kejadian sebenarnya atau setidaknya memilihkan acara yang cocok bagi pendidikan anak. Karena tingkat minat anak untuk menonton televisi juga tergolong tinggi dibandingkan mengonsumsi media massa lainnya.

Sayangnya, minat anak untuk menonton televisi tidak diimbangi dengan kesediaan

pihak stasiun televisi untuk memberikan tayangan khusus anak. Laporan penelitian yang dilakukan Mulkan Sasmita dari Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI) tahun 1997 menyatakan bahwa acara televisi khusus anak hanya 2,7-4,5 % dari total acara keseluruhan. Tentu ini sangat memprihatinkan karena sebagai media pendidikan, televisi telah gagal memberdayakan anak-anak dengan tontonan berkualitas. Keadaan ini semakin diperparah dengan kenyataan bahwa program tersebut mengandung kekerasan.

Banyak sekali contoh yang bisa diambil, salah satunya fenomena *Shincan* bagi anak. Di negara asalnya Jepang, kartun ini khusus orang dewasa karena *content*-nya, mengandung unsur porno yang tidak cocok dikonsumsi anak-anak. Hanya karena dikemas dengan format kartun, seakan film ini bisa dinikmati oleh anak-anak tanpa bimbingan orangtua.

Belum lagi kartun-kartun lainnya yang ternyata mengandung unsur kekerasan. Seperti kartun *Avatar*, *Naruto*, *Dragon Ball*, *Sailormoon*, *Popeye*, dan *Power Ranger*, yang menggiring tema kepahlawanan, Walaupun tema yang diangkat adalah tema kepahlawanan, tapi bukan kepahlawanan sejati yang ditangkap anak-anak, melainkan kepahlawanan untuk membela kebenaran harus dengan kekerasan, memukul, menghancurkan, bahkan membunuh lawan. Mereka memahami bahwa siapa yang lebih kuat maka dia akan menang dan menguasai yang lemah.

Menurut Valarie Walkerdine dalam artikelnya *Popular Culture and The Eroticization of Little Girls* (1989), bila anak terlalu banyak mengonsumsi budaya populer yang tersaji di media massa juga mengakibatkan perubahan sifat yang telah dipunyai seorang anak, sehingga anak belajar menempatkan diri kapan menjadi nakal dan kapan menjadi baik. Walkerdine melakukan pengamatan pada Janie, seorang gadis berusia 6 tahun yang sangat pendiam di kelas tapi jika sedang berada di ruang pribadinya, Janie berubah menjadi nakal dan menggoda. Penelitian ini dikenal dengan nama *Little Lollitas* yang diakibatkan karena tingkat

TABEL 1
PERSENTASE ANAK-ANAK SUAI 10-21 TAHUN YANG MENGAKSES MEDIA MASSA

Daerah tempat tinggal	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki perempuan
1	2	3	4
Jenis media			
Perkotaan			
Televisi	97,21	96,72	96,98
Radio		54,75	57,60
Surat kabar/majalah	29,46	31,66	30,51
Akses internet	0,68	0,73	0,70
Perkotaan dan pedesaan			
Televisi	91,05	90,98	91,02
Radio		51,16	52,22
Surat Kabar/Majalah	18,81	20,94	19,79
Akses internet	1,61	1,80	1,70

Sumber: (http://www.ykai.net/index.php?option=com_content&view=article&id=154:presentase-anak-anak-usia-10-21-yang-mendengarkan-radio&catid=105:tabel&Itemid=119)

konsumsi budaya populer yang tinggi.

Budaya-budaya populer yang disajikan layar televisi telah memberikan prokem-prokem atas sebuah identitas dan perannya. Televisi sudah mengelompokkan mana identitas perempuan, mana identitas laki-laki, apa peran perempuan dan apa peran laki-laki. Kesemuanya tersaji di televisi, sehingga secara psikologis anak-anak sudah memahaminya sendiri.

MEDIASI ORANG TUA

Minimnya program bagi anak Indonesia menjadi tarik menarik tanggung jawab antara pemerintah dan pemilik modal. Pemerintah Indonesia telah melakukan regulasi termasuk memberikan perlindungan bagi anak-anak. Dalam Undang-Undang Nomor 24 tahun 1997 tentang Penyiaran dinyatakan bahwa, isi siaran wajib memberikan perlindungan dan pemberdayaan kepada khalayak khusus, yaitu anak dan remaja dengan menyiarkan acara pada waktu yang tepat dan meletakkan klasifikasi khalayak sesuai dengan isi acara.

Namun, undang-undang tersebut seperti dikalahkan dengan *imperialism* industri media yang dilakukan pemilik modal televisi. Kini bisa dilihat banyaknya program acara yang menghiasi layar kaca, namun tidak ada klasifikasi sasaran khalayaknya. Apakah acara itu khusus dewasa, butuh bimbingan orang

tua, atau untuk semua umur? Ketidakadaan klasifikasi tersebut menimbulkan sasarannya bias, sehingga kontrol hanya bergantung pada khalayak itu sendiri. Padahal pihak media yakni para pemilik modal, terikat dengan akuntabilitas media.

Jika pemerintah dan pemilik modal masih saling melemparkan tanggung jawab, maka akan ditemukan adanya pengaruh buruk saat anak menonton televisi. Pertahanan pertama yang dilakukan harus dimulai dari lingkungan terdekat si anak, yakni orang tua. *Parental Mediation* atau mediasi orang tua didefinisikan oleh Amy I Nathason (*Parental Mediation Strategies*, http://www.conimunicationencyclopedia.cQni/public/tocnode?id=g97-81405131995_chunk_g978140513199521^ss7-1. diakses Rabu, 24 Februari 2010) bahwa istilah tersebut merujuk pada interaksi orang tua dan anak saat menemukan sebuah media, termasuk televisi. *Parenting* dalam hal ini tidak hanya terbatas pada ibu-bapak kandung anak, tapi juga meluas pada orang tua tiri, orang tua angkat, maupun kakek dan nenek.

Nathason membagi mediasi orang tua menjadi tiga:

1. *Active mediation*, percakapan langsung antara orang tua dan anak saat menyaksikan televisi. Percakapan tersebut bisa berlangsung secara umum, atau orang tua

memberikan komentar-komentar terhadap tayangan yang disaksikan, atau orang tua memberikan tambahan informasi dan mengajak anaknya untuk menerka kejadian apa yang sebenarnya diperlihatkan.

2. *Restrictive mediation*, orang tua membatasi secara langsung pola tontonan anak. Dalam mediasi ini orang tua memberikan peraturan pada anak-anaknya mengenai program apa yang boleh dan tidak boleh ditonton, serta orang tua membatasi jumlah waktu yang diperbolehkan bagi anaknya untuk menonton.
3. *Coviewing*, orang tua menyaksikan televisi bersama dengan anaknya. Hal ini hampir sama dengan mediasi aktif, tapi dalam hal ini orang tua hanya menemani sehingga anak merasa dibatasi dengan sendirinya.

Nathanson sendiri menjelaskan bahwa, mediasi yang dilakukan secara restriktif masih memiliki efek negatif karena hanya bersifat pelarangan sehingga tidak bisa menghindari tendensi negatif meskipun anak tersebut tergolong *heavy viewer* atau tidak. Bagi Nathanson mediasi terbaik yang bisa dilakukan ialah mediasi aktif, yaitu orang tua menemani anak menyaksikan program acara yang diinginkannya sambil orang tua memberikan masukan dan komentar mengenai tayangan tersebut. Dengan diberlakukannya mediasi ini anak akan mendapatkan sebuah informasi alternatif selain informasi dari televisi.

Karena mediasi yang paling baik dilakukan orang tua adalah mediasi aktif, maka penting bagi orang tua untuk meningkatkan ilmunya tentang media, salah satunya ialah *media literacy* (melek media). *Media literacy*, menurut W. James Potter (Potter, 2005: 22), merupakan perspektif yang kita gunakan untuk secara aktif membuka diri kepada media untuk menafsirkan makna pesan yang kita hadapi, hal ini ditujukan untuk memberdayakan diri kita dari proses kontrol yang dilakukan media.

SIMPULAN

Dengan adanya melek media kita akan

mempunyai banyak kemampuan. *Pertama*, menganalisa, yaitu menemukan pesan yang menjadi elemen penting. *Kedua*, mengevaluasi, yakni memutuskan nilai sebuah elemen, keputusan tersebut dibuat berdasarkan perbandingan antar elemen-elemen. *Ketiga*, mengelompokkan, yakni mampu menggolongkan mana yang sama dan mana yang berbeda. *Keempat*, menginduksi, yakni memasukan pola dari elemen kecil kemudian mengeneralisasinya. *Kelima*, mendeduksi, yakni menggunakan prinsip-prinsip umum untuk menjelaskan hal tertentu. *Keenam*, mensintesis, yakni membangun beberapa elemen menjadi struktur yang baru. *Ketujuh*, mengabstraksi, yakni menciptakan sebuah pikiran yang singkat, jelas dan akurat saat menangkap sebuah pesan. Jika setiap orang tua memiliki *media literacy* yang tinggi dan memiliki ketujuh kemampuan tersebut, maka minimnya program acara anak tidak menjadi masalah bagi perkembangan psikologi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bitter, John R (1986). *Mass Communication An Introduction*. Prentice Hall
- Byrant, Jennings & Dolf Zillman (2000). *Media Effect: Advances in Theory and Research*. Mahwah: Lawrence Erlbaum Associates
- Evra, Judith Van (2004). *Television and Child Development*. Lawrence Erlbaum
- Associaries
- Griffin, EM (2000). *A First Look At Communication Theory*. McGraw-Hill Company
- Mahayoni dan Hendrik Lim (2008). *Anak vs Media: Ketahuilah Sebelum Anak Anda Dikuasainya*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Mosco, Vincent (1996). *The Political Economy of Communication: Rethinking and Renewal*. London: Sage Publications
- Potter, W James (2005). *Media Literacy (3rd Ed)*. Sage Publication.
- Radford, Gary. (2005) *On The Philosophy of Communication*. Wadsworth Philosophical.
- Surbakti, EM (2008). *Awas Tayangan Televisi: Tayangan Misteri dan Kekerasan Mengancam Anak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo